

## BAB V

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 5.1 Profil Tempat Penelitian

Setiap negara memiliki bursa efeknya masing-masing yang berperan penting dalam investasi saham. Di Indonesia sendiri, terdapat Bursa Efek Indonesia (BEI) atau yang dikenal IDX (*Indonesia Stock Exchange*). Bursa Efek Indonesia merupakan lembaga pemerintah yang memiliki peran sebagai penyelenggara bursa, ini artinya Bursa Efek Indonesia berfungsi memfasilitasi perdagangan efek yang ada di Indonesia. Saat ini Bursa Efek Indonesia bertempat di Gedung Bursa Efek Indonesia, tepatnya di kawasan Niaga Sudirman, Jl. Jenderal Sudirman 52-53, Senayan, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan.

Bursa efek Indonesia adalah bursa resmi yang ada di Indonesia, sehingga perusahaan-perusahaan yang ingin melakukan go public di Indonesia tentunya harus melalui lembaga BEI ini. BEI juga harus mengontrol proses transaksi efek sehingga berjalan adil dan efisien. Ada 3 jenis Bursa Efek yang ada di Indonesia yaitu Bursa Pararel Indonesia, Bursa Efek Jakarta (BEJ), dan Bursa Efek Surabaya (BES). Untuk Bursa Pararel Indonesia sendiri adalah jenis Bursa yang sebagai alternative bagi investor yang mempunyai modal terbatas.

Semua perusahaan *go public* yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia sebanyak 9 klasifikasi. JASICA (*Jakarta Industrial Classification*) melakukan pembagian saham (perusahaan Tbk) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia kedalam 9 sektor. Masing-masing sektor dibagi lagi kedalam beberapa sub sektor berdasarkan jenis usahanya. Kesembilan sektor tersebut diantaranya:

1. Pertanian
2. Pertambangan
3. Industri Dasar & Kimia

4. Aneka industri
5. Industri barang konsumsi
6. Properti, Real estate dan Konstruksi bangunan
7. Infrastruktur, Utilitas & Transportasi
8. Keuangan
9. Perdagangan, Jasa & Investasi

Pada penelitian ini penulis melakukan penelitian pada perusahaan sub sektor farmasi yang merupakan masuk kedalam klasifikasi sektor Industri Barang Konsumsi. Farmasi termasuk sektor industri yang berpotensi, hal ini dikarenakan kebutuhan masyarakat akan obat-obatan. Sehingga penelitian di sub sektor farmasi ini menarik untuk dilakukan guna mengetahui laporan keuangan perusahaan-perusahaan sektor farmasi yang nanti infomasinya berguna bagi para investor maupun kreditur.

Dalam Bursa Efek Indonesia tercatat 10 perusahaan sub sektor farmasi yang *go public*. Perusahaan tersebut yakni PT. Darya Varia Laboratoria Tbk, PT. Indofarma (Persero) Tbk, PT. Kimia Farma (Persero) Tbk, PT. Kalbe Farma Tbk, PT. Merck Indonesia Tbk, PT. Phapros Tbk, PT. Pyridam Farma Tbk, PT. Merck Sharp Dhome Pharma Tbk, PT. Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk, dan PT. Tempo Scan Pasific Tbk.

### **5.1.1 Gambaran Umum Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019. Objek penelitiannya yaitu *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Total Assets Turn Over* (TATO) sebagai variabel independen (X), sedangkan Profitabilitas dimana dalam penelitian ini menggunakan perhitungan *Return On Assets* (ROA) sebagai variabel dependen (Y). Subjek dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik

*purposive sampling*, dimana penentuan sampel berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh penulis.

Perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 yang berjumlah 10 perusahaan merupakan populasi dalam penelitian ini. Data yang dikumpulkan berupa laporan keuangan tahunan masing-masing perusahaan yang diperoleh di situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Data yang didapat kemudian diolah untuk dapat dianalisis sehingga hasilnya dapat disajikan dalam bentuk tabel dan grafik.

## 5.1.2 Gambaran Umum Variabel Penelitian

### 5.1.2.1 *Current Ratio* pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019

*Current ratio* adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur uang tunai jangka pendek perusahaan yang tersedia. Ini juga menguji kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya, itu mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghapus semua utangnya yang jatuh tempo dalam setahun. Berikut merupakan *Current Ratio* (CR) pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 dalam sampel penelitian:

Tabel 5.1

#### *Current Ratio* pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019

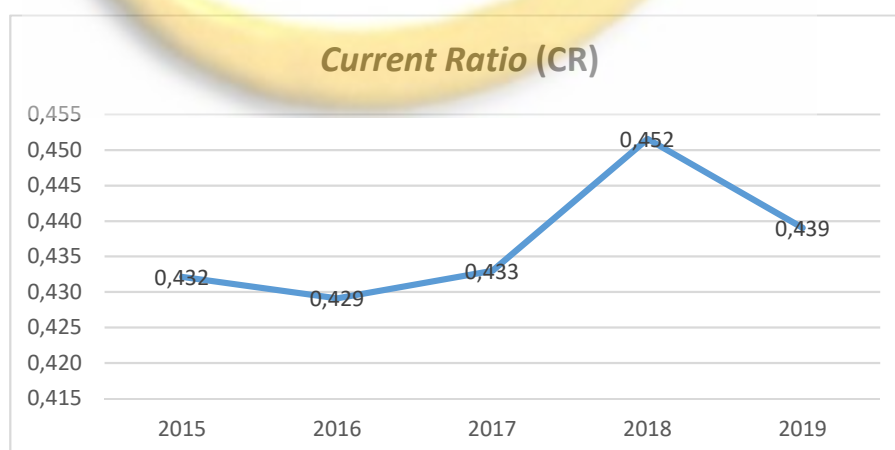
No	Kode	<i>Current Ratio</i> Periode 2015-2019					Rata - Rata
		2015	2016	2017	2018	2019	
1	DVLA	0,284	0,350	0,376	0,354	0,343	0,341
2	INAF	0,793	0,826	0,960	0,954	0,953	0,897
3	KAEF	0,520	0,584	0,577	0,744	0,826	0,650
4	KLBF	0,315	0,289	0,271	0,268	0,317	0,292

5	MERK	0,274	0,237	0,325	0,329	0,398	0,313
6	PEHA	0,347	0,333	0,241	0,496	0,499	0,383
7	PYFA	0,502	0,456	0,284	0,363	0,283	0,378
8	SCPI	0,784	0,720	0,773	0,372	0,168	0,563
9	SIDO	0,108	0,120	0,128	0,239	0,243	0,167
10	TSPC	0,394	0,377	0,397	0,397	0,360	0,385
<b>Maximum</b>		0,793	0,826	<b>0,960</b>	0,954	0,953	0,897
<b>Minimum</b>		<b>0,108</b>	0,120	0,128	0,239	0,168	0,167
<b>Mean</b>		0,432	0,429	0,433	0,452	0,439	<b>0,437</b>

Sumber : Laporan Keuangan Tahunan (diolah)

Berdasarkan tabel 5.1 dapat dilihat bahwa *Current Ratio* (CR) periode 2015-2019 tertinggi sebesar 0,960 yang terjadi di tahun 2017 pada PT. Indofarma Tbk (INAF), sedangkan *Current Ratio* (CR) terendah dimiliki oleh PT. Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) di tahun 2015 sebesar 0,108. Rata-rata *Current Ratio* (CR) dari total 10 perusahaan di atas sebesar 0,437.

Untuk lebih mengetahui lebih lanjut mengenai perkembangan rata-rata *current ratio* pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019, dapat dilihat pada gambar 5.1 di bawah ini:



Sumber: Laporan Keuangan Tahunan (diolah)

**Gambar 5.1**

**Grafik Perkembangan *Current Ratio* (CR) pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019**

Gambar 5.1 menunjukkan fluktuasi rata-rata *current ratio* pada perusahaan sub sektor farmasi dimana pada tahun 2015 rata-ratanya senilai 0,432 yang pada tahun 2016 menurun menjadi 0,429 namun kemudian nilai rata-rata *current ratio* naik dari tahun 2017-2018 senilai 0,452 sebelum kemudian turun ditahun 2019 menjadi 0,439. Nilai *current ratio* yang rendah bisa diakibatkan oleh dana kas yang menganggur hal ini tentu akan mempengaruhi terhadap pendapatan atau laba perusahaan.

#### 5.1.2.2 *Debt to Equity Ratio* pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019

*Debt to equity ratio* adalah rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan ekuitas yang dimiliki. Selain itu rasio ini juga dapat berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang. Berikut merupakan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 dalam sampel penelitian:

Tabel 5.2

#### *Debt to Equity Ratio* pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019

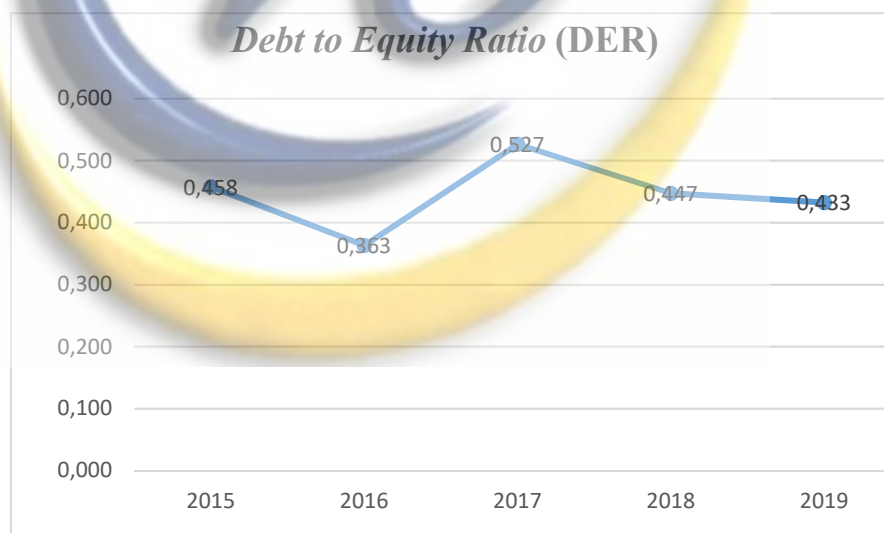
No	Kode	<i>Debt to Equity Ratio</i> Periode 2015-2019					Rata – Rata
		2015	2016	2017	2018	2019	
1	DVLA	0,414	0,418	0,470	0,402	0,401	0,421
2	INAF	0,588	0,400	0,906	0,904	0,741	0,708
3	KAEF	0,670	0,031	0,221	0,732	0,476	0,426
4	KLBF	0,252	0,222	0,732	0,186	0,213	0,321
5	MERK	0,355	0,277	0,376	0,456	0,517	0,396
6	PEHA	0,402	0,420	0,677	0,366	0,552	0,483
7	PYFA	0,580	0,583	0,466	0,573	0,530	0,546
8	SCPI	0,793	0,779	0,791	0,256	0,298	0,584

9	SIDO	0,076	0,083	0,163	0,150	0,154	0,125
10	TSPC	0,449	0,421	0,463	0,449	0,446	0,445
<b>Maximum</b>		0,793	0,779	<b>0,906</b>	0,904	0,741	0,708
<b>Minimum</b>		0,076	<b>0,031</b>	0,163	0,150	0,154	0,125
<b>Mean</b>		0,458	0,363	0,527	0,447	0,433	<b>0,446</b>

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan (diolah)

Pada tabel 5.2 dapat dilihat bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) periode 2017 PT. Indofarma Tbk merupakan yang tertinggi senilai 0,906, sedangkan *Debt to Equity Ratio* (DER) dengan nilai terendah senilai 0,031 milik PT. Kimia Farma Tbk ditahun 2016. Dan rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) dari 10 perusahaan di atas sebesar 0,446.

Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai perkembangan rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019, dapat dilihat pada gambar grafik di bawah ini:



Sumber: Laporan Keuangan Tahunan (diolah)

**Gambar 5.2**

**Grafik Perkembangan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019**

Gambar 5.2 menunjukkan fluktuasi dari rata-rata *debt to equity ratio* pada perusahaan sub sektor farmasi pada periode 2015-2019 dimana pada tahun 2015 rata-rata *debt to equity ratio* (DER) sebesar 0,458 namun turun pada tahun 2016 menjadi 0,363. Akan tetapi di tahun 2017 rata-ratanya naik menjadi 0,527 sebelum mengalami penurunan berturut-turut selama 2018-2019 sehingga di tahun 2019 rata-rata *debt to equity* (DER) perusahaan sub sektor farmasi senilai 0,433. Nilai *debt to equity* yang rendah menandakan perusahaan memiliki jumlah hutang yang lebih kecil dibandingkan dengan modal (ekuitas) yang dimiliki.

### **5.1.2.3 Total Assets Turn Over (TATO) pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019**

*Total Asset Turn Over* merupakan rasio aktivitas berguna untuk mengukur seberapa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan dari jumlah aset yang dimiliki. Dapat diartikan pula bahwa semakin cepat aset perusahaan berputar, maka semakin besar pula pendapatan perusahaan tersebut. Berikut merupakan *Total Asset Turn Over* (TATO) pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 dalam sampel penelitian:

Tabel 5.3

**Total Assets Turn Over pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019**

No	Kode	<i>Total Assets Turn Over Periode 2015-2019</i>					Rata – Rata
		2015	2016	2017	2018	2019	
1	DVLA	0,949	0,948	0,960	1,010	1,001	0,974
2	INAF	1,058	1,212	1,066	1,104	0,982	1,084
3	KAEF	1,415	1,260	0,843	0,747	0,512	0,955
4	KLBF	1,306	1,272	0,747	1,161	1,117	1,121
5	MERK	1,533	1,391	1,366	0,909	0,826	1,205
6	PEHA	1,016	0,924	0,852	0,547	0,527	0,773
7	PYFA	1,362	0,679	1,398	1,339	1,295	1,215
8	SCPI	1,144	1,177	1,613	1,348	1,299	1,316
9	SIDO	0,793	0,857	0,815	0,828	0,867	0,832
10	TSPC	1,302	1,388	1,287	1,282	1,313	1,314
<b>Maximum</b>		1,533	1,391	<b>1,613</b>	1,348	1,313	1,316
<b>Minimum</b>		0,793	0,679	0,747	0,547	<b>0,512</b>	0,773
<b>Mean</b>		1,188	1,111	1,095	1,028	0,974	<b>1,079</b>

Sumber : Laporan Keuangan Tahunan (diolah)

Berdasarkan tabel 5.3 di atas dapat dilihat bahwa nilai *Tota Assets Turn Over* (TATO) perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 tertinggi terdapat pada tahun 2017 sebesar 1,613 yang dimiliki PT. Merck Sharp Dohme Pharma Tbk dan sebaliknya nilai terendah senilai 0,512 di tahun 2019 milik PT Kimia Farma Tbk. Untuk rata-rata *total assets turn over* (TATO) dari seluruh sampel sejumlah 10 perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah 1,079.

Untuk dapat mengetahui lebih lanjut mengenai perkembangan rata-rata *Total Assets Turn Over* (TATO) pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019, dapat dilihat pada gambar grafik di bawah ini:



Sumber: Laporan Keuangan Tahunan (diolah)

**Gambar 5.3**

**Grafik Perkembangan *Total Assets Turn Over* (TATO) pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019**

Gambar 5.3 menunjukkan nilai rata-rata *total assets turn over* pada perusahaan sub sektor farmasi yang terus menurun dari tahun 2015 hingga 2019. Hal tersebut bukanlah kondisi yang baik dikarenakan nilai perputaran total aset yang kecil dapat diindikasikan perusahaan tidak mampu menggunakan aset-asetnya untuk menghasilkan laba perusahaan.

**5.1.2.4 Profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019**

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Profitabilitas suatu perusahaan dapat dinilai melalui berbagai cara tergantung pada laba dan aktiva atau modal yang akan diperbandingkan satu dengan lainnya. Salah satu caranya adalah dengan menggunakan analisis rasio *Return On Assets* (ROA) yang mana merupakan salah satu rasio profitabilitas.

*Return On Assets* (ROA) merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase keuntungan (laba) yang diperoleh perusahaan terkait sumber daya atau total aset sehingga efisiensi suatu perusahaan dalam mengelola asetnya bisa terlihat dari persentase rasio ini. Berikut merupakan *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 dalam sampel penelitian:

**Tabel 5.4**  
***Return On Assets* pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019**

No	Kode	<i>Return On Assets</i> Periode 2015-2019					Rata – Rata
		2015	2016	2017	2018	2019	
1	DVLA	0,078	0,099	0,099	0,119	0,121	0,103
2	INAF	0,004	0,013	0,030	0,023	0,006	0,015
3	KAEF	0,077	0,059	0,046	0,056	0,087	0,065
4	KLBF	0,150	0,154	0,056	0,138	0,152	0,130
5	MERK	0,222	0,207	0,171	0,092	0,087	0,156
6	PEHA	0,093	0,098	0,107	0,071	0,049	0,084
7	PYFA	0,019	0,016	0,045	0,045	0,049	0,035
8	SCPI	0,018	0,109	0,090	0,078	0,079	0,075
9	SIDO	0,156	0,158	0,166	0,198	0,023	0,140
10	TSPC	0,084	0,083	0,075	0,069	0,071	0,076
<b>Maximum</b>		<b>0,222</b>	0,207	0,171	0,198	0,152	0,156
<b>Minimum</b>		<b>0,004</b>	0,013	0,030	0,023	0,006	0,015
<b>Mean</b>		0,090	0,100	0,088	0,089	0,072	<b>0,088</b>

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan (diolah)

Berdasarkan tabel 5.4 dapat dilihat bahwa *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-

2019 nilai tertinggi dimiliki oleh PT. Merck Indonesia Tbk pada tahun 2015 sebesar 0,222, dan nilai terendah pun terjadi di tahun 2015 dimana PT. Indofarma Tbk memiliki nilai *return on assets* 0,004. Rata-rata *Return On Assets* (ROA) di perusahaan sub sektor farmasi dengan jumlah 10 perusahaan adalah 0,088.

Untuk dapat mengetahui lebih lanjut mengenai perkembangan rata-rata *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019, dapat dilihat pada gambar grafik di bawah ini:



Sumber: Laporan Keuangan Tahunan (diolah)

**Gambar 5.4**

#### **Grafik Perkembangan *Return On Assets* (ROA) pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019**

Berdasarkan gambar grafik 5.4 menunjukkan fluktuasi rata-rata *return on assets* pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Pada tahun 2015 nilai *return on assets* sebesar 0,090 dan mengalami kenaikan di tahun 2016 sehingga nilainya menjadi 0,100, akan tetapi tahun berikutnya 2017 hingga 2019 mengalami penurunan yang berturut-turut sehingga mencapai angka 0,072 di tahun 2019. Hal tersebut bisa dikarenakan faktor internal perusahaan maupun faktor eksternal perusahaan.

## 5.2 Deskripsi Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 dengan kriteria-kriteria sampel yang digunakan untuk menentukan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.
2. Perusahaan sub sektor farmasi yang *delisting* dari tahun 2015-2019 di Bursa Efek Indonesia .

### 5.2.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui ringkasan pada setiap variabel sehingga memberikan informasi yang mudah dibaca dan dipahami. Dalam penelitian ini, statistik deskriptif yang dilihat adalah nilai rata-rata (*mean*), nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi pada variabel independen dimana dalam penelitian ini adalah *Current Ratio* (CR), *Debt to Equitu Ratio*, dan *Total Assets Turn Over* (TATO), sedangkan variabel dependen adalah Profitabilitas yang menggunakan perhitungan *Return On Assets* (ROA).

Berikut ini adalah gambaran statistik deskriptif dari variabel-variabel yang diteliti:

**Tabel 5.5**  
**Statistik Deskriptif**

	ROA	CR	DER	TATO
Mean	0.089731	0.436969	0.434887	1.088295
Median	0.083518	0.361125	0.420342	1.110662
Maximum	0.222155	0.959513	0.906242	1.613335
Minimum	0.004281	0.107799	0.030707	0.512210
Std. Dev.	0.054650	0.227445	0.215324	0.265144

Sumber: *Output Eview 10*

Tabel 5.5 menyajikan hasil uji statistik deskriptif untuk setiap variabel dalam penelitian yang dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

**1. Return On Assets (ROA)**

Nilai *mean* atau nilai rata-rata variabel ROA pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 sebesar 0.089731. Nilai *median* sebesar 0.083518, nilai ROA tertinggi (*maximum*) sebesar 0.222155 dihasilkan oleh PT. Merck Indonesia Tbk (MERK) pada tahun 2015, nilai terendah (*minimum*) sebesar 0.004281 dihasilkan oleh PT. Indofarma Tbk (INAF) pada tahun 2015 dan nilai dari standar deviasi dari variabel ROA sebesar 0.054650.

**2. Current Ratio (CR)**

Nilai *mean* atau nilai rata-rata variabel CR pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 sebesar 0.436969. Nilai *median* sebesar 0.361125, nilai CR tertinggi (*maximum*) sebesar 0.959513 dihasilkan oleh PT. Indofarma Tbk (INAF) pada tahun 2017, nilai terendah (*minimum*) sebesar 0.107799 dihasilkan oleh PT. Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) pada tahun 2015 dan nilai standar deviasi dari variabel CR ini sebesar 0.227445.

**3. Debt to Equity Ratio (DER)**

Nilai *mean* atau nilai rata-rata variabel DER pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 sebesar 0.434887. Nilai *median* sebesar 0.420342, nilai tertinggi (*maximum*) DER sebesar 0.906242 dimiliki oleh PT. Indofarma Tbk (INAF) pada tahun 2017, nilai terendah (*minimum*) sebesar 0.030707 dimiliki PT. Kimia Farma (KAEF) pada tahun 2016 dan nilai standar deviasi dari variabel DER ini sebesar 0.215324.

**4. Total Assets Turn Over (TATO)**

Nilai *mean* atau nilai rata-rata variabel TATO pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 sebesar 1.088295, nilai *median* sebesar 1.110662, nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 1.613335 dimiliki oleh PT. Merck Sharp Dohme Pharma Tbk, nilai

terendah (*minimum*) sebesar 0.512210 dimiliki oleh PT. Kimia Farma Tbk (KAEF) pada tahun 2019 dan nilai standar deviasi dari variabel TATO ini sebesar 0.265144.

## 5.2.2 Analisis Verifikatif

### 5.2.2.1 Analisis Regresi Data Panel

Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah regresi data panel. Regresi data panel merupakan regresi yang mengkombinasikan data *time series* dan data *cross section*.

Berikut ini tabel model regresi data panel yang diperoleh dalam penelitian adalah sebagai berikut:

**Tabel 5.6**  
**Analisis Regresi Data Panel**

Dependent Variable: ROA  
Method: Panel Least Squares  
Date: 10/29/20 Time: 21:54  
Sample: 2015 2019  
Periods included: 5  
Cross-sections included: 10  
Total panel (balanced) observations: 50

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.032063	0.041366	0.775095	0.4432
CR	-0.037549	0.057249	-0.655900	0.5159
DER	0.016924	0.039693	0.426373	0.6723
TATO	0.061304	0.026234	2.336847	0.0250

#### Effects Specification

##### Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.744579	Mean dependent var	0.089731
Adjusted R-squared	0.661740	S.D. dependent var	0.054650
S.E. of regression	0.031785	Akaike info criterion	-3.840770
Sum squared resid	0.037380	Schwarz criterion	-3.343644
Log likelihood	109.0193	Hannan-Quinn criter.	-3.651462
F-statistic	8.988242	Durbin-Watson stat	1.758174
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: *Eviews 10*

Berdasarkan tabel 5.6, maka model persamaan regresi yang terbentuk berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

$$\text{ROA} = 0.032063 - 0.037549 \cdot \text{CR} + 0.016924 \cdot \text{DER} + 0.061304 \cdot \text{TATO}$$

Dari model persamaan regresi diatas maka dapat diartikan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 0.032063 artinya jika variabel independen (X) *current ratio* (CR), *debt to equity ratio* (DER) dan *total assets turn over* (TATO) nilainya adalah 0, maka variabel dependen (Y) *return on assets* (ROA) nilainya sebesar 0.032063.
2. Koefisien regresi variabel independen (X1) *current ratio* (CR) sebesar -0.037549 artinya apabila peningkatan sebesar 1 satuan, maka variabel dependen (Y) yaitu *return on assets* akan mengalami penurunan sebesar 0.037549, dengan asumsi variabel independen *debt to equity ratio* dan *total assets turn over* nilainya tetap atau bernilai 0.
3. Koefisien regresi variabel independen (X2) *debt to equity ratio* (DER) sebesar 0.016924 artinya apabila peningkatan sebesar 1 satuan, maka variabel dependen (Y) yaitu *return on assets* akan mengalami peningkatan sebesar 0.016924, dengan asumsi variabel independen *current ratio* dan *total assets turn over* nilainya tetap atau bernilai 0.
4. Koefisien regresi variabel independen (X3) *total assets turn over* (TATO) sebesar 0.061304 artinya apabila peningkatan sebesar 1 satuan, maka variabel dependen (Y) yaitu *return on assets* akan mengalami peningkatan sebesar 0.061304, dengan asumsi variabel independen *current ratio* dan *debt to equity ratio* nilainya tetap atau bernilai 0.

## 5.2.2.2 Pemilihan Model

### 5.2.2.2.1 Uji Chow (*Chow Test*)

Uji chow digunakan untuk menentukan apakah teknik regresi data panel dengan *fixed effect* lebih baik dari model regresi data panel tanpa variabel dummy (*common effect*). Jika probabilitas (prob.) untuk *cross-section chi*

$p > 0,05$  maka model yang terpilih adalah *common effect*, tetapi jika  $p < 0,05$  model yang terpilih adalah *fixed effect*. Pengujian hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan *chow test* atau *likelihood ratio test* sebagai berikut:

$H_0$  : Model yang digunakan adalah model *common effect*

$H_1$  : Model yang digunakan adalah model *fixed effect*

Berikut adalah hasil perolehan uji chow dalam penelitian ini:

**Tabel 5.7**  
**Uji Chow**

Redundant Fixed Effects Tests  
Equation: Untitled  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	5.203317	(9,37)	0.0001
Cross-section Chi-square	40.893561	9	0.0000

Sumber: *Output Eviews 10*

Berdasarkan tabel 5.7 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas (Prob.) *cross-section F* yaitu sebesar 0.0001. Nilai tersebut lebih kecil dari 0.05, dimana **0.0001 < 0.05**, maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima sehingga pemilihan model regresi yang paling tepat digunakan adalah *fixed effect*.

#### 5.2.2.2.2 Uji Hausman (*Hausman Test*)

Uji hausman digunakan untuk menentukan apakah model data panel dengan model *fixed effect* atau dengan model *random effect* (Widarjono, 2016:364). Jika nilai  $p > 0,05$  maka model yang terpilih adalah model *random effect*. Sebaliknya jika  $p < 0,05$  maka model yang terpilih adalah model *fixed effect*. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji hausman sebagai berikut:

$H_0$  : Model yang digunakan adalah model *random effect*

$H_1$  : Model yang digunakan adalah model *fixed effect*

Tabel 5.8

## Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test  
Equation: Untitled  
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	9.699713	3	0.0213

Sumber: *Output Eviews 10*

Berdasarkan uji hausman pada tabel 5.8 diketahui bahwa nilai prob. Sebesar 0.0213 dimana  $0.0213 < 0.05$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya, pemilihan model yang tepat digunakan adalah *fixed effect model*.

#### 5.2.2.2.3 Uji Lagrange Multiplier

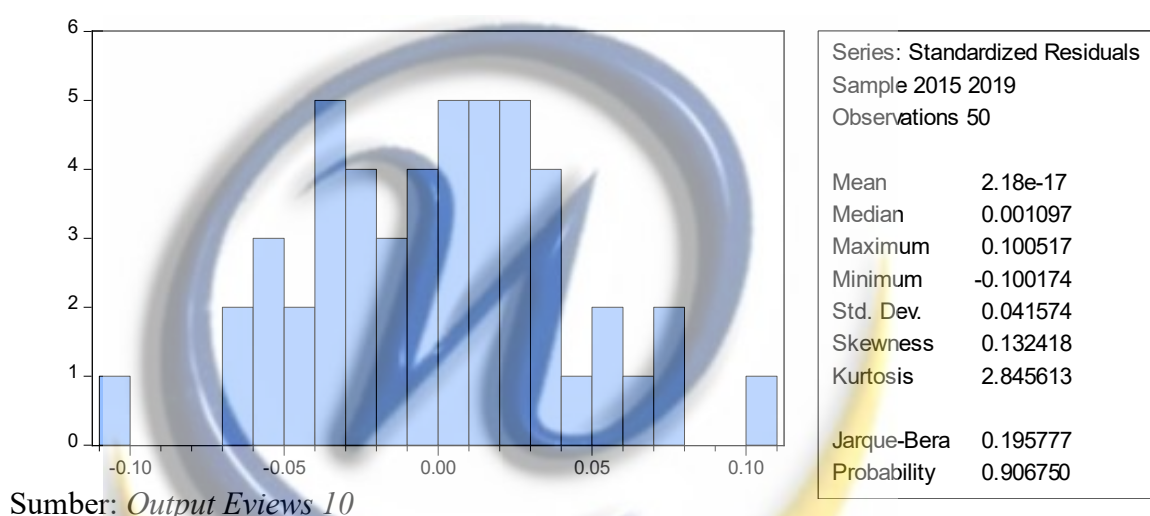
Uji *Lagrange Multiplier* (LM) merupakan pengujian statistik untuk mengetahui apakah model *random effect* lebih baik dari pada model *common effect*. Berdasarkan uji chow dan uji hausman dikatakan bahwa pemilihan model regresi yang cocok adalah *fixed effect model*, sehingga tidak perlu dilakukan uji *lagrange multiplier*.

#### 5.2.2.3 Uji Asumsi Klasik

Asumsi klasik harus dilakukan pengujian terlebih dahulu sehingga analisis regresi dapat dilakukan. Dalam uji asumsi klasik ada empat uji yang dilakukan yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi..

### 5.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas ditujukan untuk mendapatkan hasil bahwa data berdistribusi normal. Pengujian sebagai syarat yang harus dipenuhi untuk melakukan analisis regresi pada statistik parametrik yang mengharuskan data berdistribusi normal (Edison, 2019: 203). Uji normalitas dalam penelitian ini dengan cara melihat koefisien *Jarque-bara* (JB) dan probabilitasnya. Hasil uji normalitas adalah sebagai berikut:



Sumber: *Output Eviews 10*

**Gambar 5.5**  
**Uji Normalitas**

Berdasarkan gambar 5.5 dapat dilihat bahwa pada uji normalitas nilai *Jarque-Bera* sebesar 0.195777 dan nilai probabilitas sebesar 0.906750. Karena nilai *Jarque-Bera*  $0.195777 < 2$  dan nilai probabilitas  $0.906750 > 0.05$ , maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

### 5.2.2.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas sebagai syarat dalam melakukan analisis regresi ditujukan untuk menguji apakah antara variabel independen berkorelasi. Salah satu cara untuk menganalisis ada atau tidaknya pengaruh multikolinearitas dalam penelitian ini dengan melihat nilai *Correlation Matrix* menggunakan program software *eviews*. Suatu data dapat dikatakan terbebas dari gejala

multikolinieritas jika nilai *correlation* antar variabel independen lebih kecil dari 0,8 (*correlation* <0,8).

**Tabel 5.9**  
**Uji Multikolinieritas**

	CR	DER	TATO
CR	1.000000	0.707091	-0.050536
DER	0.707091	1.000000	0.060658
TATO	-0.050536	0.060658	1.000000

Sumber: *Output Eviews 10*

Berdasarkan hasil *output* tabel 5.9 terlihat bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas antara variabel independen karena nilai setiap variabel lebih kecil dari 0,8 (*correlation* <0,8).

#### 5.2.2.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas ditujukan untuk melakukan pengujian terhadap nilai residual (sisa) dari satu data. Heteroskedastisitas adalah asumsi dalam regresi terhadap varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tidak sama (Edison, 2019: 206). Adapun hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 5.10**  
**Uji Heteroskedastisitas**

Panel Cross-section Heteroskedasticity LR Test  
Null hypothesis: Residuals are homoskedastic  
Equation: UNTITLED  
Specification: ROAC CR DER TATO

	Value	df	Probability
Likelihood ratio	30.72070	10	0.0007
LR test summary:			
	Value	df	
Restricted LogL	88.57248	46	
Unrestricted LogL	103.9328	46	

Sumber: *Output Eviews 10*

Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

$H_0$  :  $\beta_1 = 0$  (tidak ada masalah heteroskedastisitas)

$H_1$  :  $\beta_1 \neq 0$  (ada masalah heteroskedastisitas)

Pedoman yang akan digunakan dalam pengambilan kesimpulan uji *Glejser*:

- Jika nilai *probability*  $> 0,05$  maka  $H_1$  ditolak, artinya tidak ada masalah heteroskedastisitas dilihat dari sisi perusahaan.
- Jika nilai *probability*  $< 0,05$  maka  $H_1$  diterima, artinya ada masalah heteroskedastisitas dilihat dari sisi perusahaan.

Nilai *Probability Likelihood ratio* **0,0007**  $< 0,05$  Hasil uji *Panel Cross-section Heteroskedasticity LR Test* terjadi heteroskedastisitas. Saat terdeteksi adanya heteroskedastisitas, penyembuhan gejala tersebut langsung dilakukan menggunakan menu *White cross-section* yang tersedia pada aplikasi *Eviews*.

**Tabel 5.11**  
**Period Test Heteroskedastisitas**

Panel Period Heteroskedasticity LR Test  
Null hypothesis: Residuals are homoskedastic  
Equation: UNTITLED  
Specification: ROAC CR DER TATO

	Value	df	Probability
Likelihood ratio	1.270891	10	0.9995

LR test summary:

	Value	df
Restricted LogL	88.57248	46
Unrestricted LogL	89.20792	46

Sumber: *Output Eviews 10*

Dari hasil pengujian pada tabel 5.11 di atas, berdasarkan nilai probabilitas untuk masing-masing variabel independen memiliki nilai probabilitas yang lebih besar dari 0,05. Nilai *Probability Likelihood ratio* **0.9995**  $> 0,05$  Hasil uji *Panel Period Heteroskedasticity LR Test* tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal ini sesuai dengan kriteria pengujian bahwa hasil dari uji heteroskedastisitas memiliki

nilai probabilitas antar variabel yang lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### 5.2.2.3.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi ditujukan untuk pengujian ada tidaknya korelasi variabel dependen terhadap “dirinya sendiri”. Jika terdapat korelasi dapat dipastikan terjadi gejala autokorelasi yakni nilai variabel dependen periode sebelumnya dan sesudahnya saling berkorelasi (Edison, 2019: 206). Berikut hasil dari uji autokorelasi sebagai berikut:

**Tabel 5.12**

#### Uji Autokorelasi

Residual Cross-Section Dependence Test  
 Null hypothesis: No cross-section dependence (correlation) in residuals  
 Equation: Untitled  
 Periods included: 5  
 Cross-sections included: 10  
 Total panel observations: 50  
 Note: non-zero cross-section means detected in data  
 Cross-section means were removed during computation of correlations

Test	Statistic	d.f.	Prob.
Breusch-Pagan LM	60.91031	45	0.0570
Pesaran scaled LM	1.677094		0.0935
Pesaran CD	-1.142053		0.2534

Sumber: *Output Eviews 10*

Nilai probability yang lebih kecil dari 0,05 berarti terjadi masalah Autokorelasi

Nilai probability yang lebih besar dari 0,05 berarti tidak terjadi masalah Autokorelasi.

Nilai *Probability Breusch-Pagan LM 0,0570 > 0,05*, jadi tidak terdapat masalah autokorelasi.

#### 5.2.2.4 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis adalah pengujian praduga berdasarkan teoritis yang telah diungkapkan pada kerangka pemikiran dan digambarkan dalam model pradigma konseptual penelitian. Pengujian hipotesis teoritis mengungkapkan

praduga secara konseptual. Hipotesis uji ditetapkan berdasarkan opsi; diterima atau ditolak (Edison, 2019: 291). Hipotesis nol ( $H_0$ ) adalah suatu hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara variabel independen ( $X$ ) terhadap variabel dependen ( $Y$ ), sedangkan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) adalah hipotesis yang menyatakan bahwa adanya pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis menggunakan pengujian secara parsial (*t-test*), simultan (*F-test*), dan secara koefisien determinasi ( $R^2$ ).

#### 5.2.2.4.1 Uji Parsial (*t-test*)

Menurut Ghazali (2013) uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ( $\alpha=5\%$ ). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikan  $> 0,05$  maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen yang terdiri dari *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *total assets turnover* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (*profitabilitas*).
2. Jika nilai signifikan  $< 0,05$  maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara parsial variabel yang terdiri dari *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *total assets turnover* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (*profitabilitas*).

Berikut ini adalah hasil uji parsial (*t-test*) yang diperoleh dalam penelitian ini.

**Tabel 5.13**  
**Uji Parsial (*t-test*)**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.037395	0.031048	1.204446	0.2361
CR	-0.044326	0.033882	-1.308260	0.1989
DER	0.039473	0.011947	3.304040	0.0021
TATO	0.050114	0.018445	2.716960	0.0100

Sumber: *Output Eviews 10*

Berdasarkan tabel 5.13 hasil pengujian hipotesis secara parsial dapat diartikan sebagai berikut:

1. Pengujian Hipotesis *Current Ratio* (CR).

$H_{01} \neq \beta_1$  : *Current ratio* tidak berpengaruh terhadap *profitabilitas*.

$H_{a1} = \beta_1$  : *Current ratio* berpengaruh terhadap *profitabilitas*.

Berdasarkan tabel 5.13 hasil uji parsial pada model regresi, diperoleh nilai signifikan variabel *current ratio* (CR) sebesar 0.1989, sedangkan taraf signifikannya adalah 0.05. Sehingga  $0.1989 > 0.05$ , maka hipotesis ditolak atau  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Artinya, secara parsial variabel *current ratio* (CR) tidak memiliki pengaruh terhadap *profitabilitas* dalam penelitian ini yaitu terhadap *return on assets* (ROA). Nilai *t-statistic* dari variabel CR bernilai negatif sebesar -1.308260.

2. Pengujian Hipotesis *Debt to Equity Ratio* (DER)

$H_{02} \neq \beta_2$  : *Debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *profitabilitas*.

$H_{a2} = \beta_2$  : *Debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *profitabilitas*.

Berdasarkan tabel 5.13 hasil uji parsial pada model regresi, diperoleh nilai signifikan variabel *debt to equity ratio* (DER) sebesar 0.0021, sedangkan taraf signifikannya adalah 0.05. Sehingga  $0.0021 < 0.05$ , maka hipotesis diterima atau  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya, secara parsial variabel *debt to equity ratio* (DER) memiliki pengaruh terhadap *profitabilitas* dalam penelitian ini yaitu

terhadap *return on assets* (ROA). Nilai *t-statistic* dari variabel DER bernilai positif sebesar 3.304040.

### 3. Pengujian Hipotesis *Total Assets Turn Over* (TATO)

$H_{03} \neq \beta_3$  : *Total assets turnover* tidak berpengaruh terhadap *profitabilitas*.

$H_{a3} = \beta_3$  : *Total assets turnover* berpengaruh terhadap *profitabilitas*.

Berdasarkan tabel 5.13 hasil uji parsial pada model regresi, diperoleh nilai signifikan variabel *total assets turn over* (TATO) sebesar 0.0100, sedangkan taraf signifikannya adalah 0.05. Sehingga  $0.0100 < 0.05$ , maka hipotesis diterima atau  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya, secara parsial variabel *total assets turn over* (TATO) memiliki pengaruh terhadap *profitabilitas* dalam penelitian ini yaitu terhadap *return on assets* (ROA). Nilai *t-statistic* dari variabel TATO bernilai positif sebesar 2.716960.

#### 5.2.2.4.2 Uji Simultan (*F-test*)

Menurut Ghozali (2013) uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ( $\alpha=5\%$ ). Hipotesis yang hendak diuji adalah (Ghozali, 2013)

$H_0 : \beta_1, \beta_2 = 0$ , artinya semua variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

$H_a : \beta_1, \beta_2 > 0$ , artinya semua variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Pengujian hipotesis ini menggunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

- a. Jika probabilitas ( $\text{sig F}$ )  $> \alpha$  (0.05) maka  $H_0$  diterima, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

- b. Jika probabilitas ( $\text{sig } F$ )  $< \alpha$  (0.05) maka  $H_0$  ditolak, artinya ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Berikut ini adalah hasil uji simultan ( $F$ -test) yang diperoleh dalam penelitian ini:

**Tabel 5.14**  
**Uji Simultan ( $F$ -test)**

R-squared	0.951836	Mean dependent var	0.187433
Adjusted R-squared	0.936215	S.D. dependent var	0.186945
S.E. of regression	0.030905	Sum squared resid	0.035339
F-statistic	60.93349	Durbin-Watson stat	1.674980
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: *Output Eviews 10*

Berdasarkan tabel 5.14 hasil pengujian hipotesis secara simultan adalah sebagai berikut:

$H_{04}$  : *Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), dan Total Assets Turn Over (TATO)* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

$H_{a4}$  : *Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), dan Total Assets Turn Over (TATO)* berpengaruh terhadap profitabilitas.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara simultan ( $F$ -test) pada model regresi, diperoleh nilai probabilitas signifikansi secara simultan atau  $\text{Prob}(F\text{-statistic})$  sebesar 0.000000, dengan nilai *significance level* yaitu 0.05 (5%). Sehingga nilai  $0.000000 < 0.05$ , maka  $H_{04}$  ditolak dan  $H_{a4}$  diterima. Artinya secara simultan, *Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), dan Total Assets Turn Over (TATO)* berpengaruh terhadap profitabilitas dalam penelitian ini probabilitas menggunakan *Return on Assets (ROA)*.

#### 5.2.2.4.3 Uji Kecocokan Model (*Goodness of fit*)

Pengujian dilakukan untuk mendapatkan nilai kesesuaian model (*Goodness of Fit*) hubungan asosiatif teoritis dengan kenyataan dilapangan. Pengujian *goodness of fit* menggunakan nilai korelasi yang diukur dengan menggunakan koefisien determinasi. Pengujian koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah angka yang

menunjukkan besarnya derajat kemampuan variabel bebas dalam fungsi yang bersangkutan. Besarnya nilai  $R^2$  diantara nol dan satu ( $0 < R < 1$ ). Jika nilainya mendekati angka satu, maka model tersebut baik. Hasil uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 5.15**  
**Uji Koefisien Determinasi**

R-squared	0.951836	Mean dependent var	0.187433
Adjusted R-squared	0.936215	S.D. dependent var	0.186945
S.E. of regression	0.030905	Sum squared resid	0.035339
F-statistic	60.93349	Durbin-Watson stat	1.674980
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: *Output Eviews 10*

Berdasarkan hasil penelitian diatas yang disajikan pada Tabel 5.15 menunjukkan bahwa *adjusted R square* sebesar 0,951836. Hal ini berarti bahwa 95,18% variabel independen (Y) *return on assets* (ROA) dapat dipengaruhi oleh variabel independen (X) yaitu *current ratio* (CR), *debt to equity ratio* (DER) dan *total assets turn over* (TATO), sedangkan sisanya sebesar 4,82% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini. Nilai standar error model regresi 0.030905 ditunjukkan dengan label *S.E. of Regression*. Nilai standar error ini lebih kecil dari pada nilai standar deviasi variabel *response* yang ditunjukkan dengan label *S.D. Dependent var* yaitu sebesar 0.186945 yang dapat diartikan bahwa model regresi valid sebagai model prediktor.

### 5.3 Pembahasan Hasil Penelitian

#### 5.3.1 Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap Probabilitas

Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *current ratio* (CR) tidak memiliki pengaruh terhadap *return on assets* (ROA). Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikan  $0.1989 > 0.05$ , dengan nilai *t-statistic* sebesar -1.308260, berarti CR berbanding terbalik dengan ROA. Apabila CR meningkat, maka akan menyebabkan penurunan ROA dan sebaliknya. Hal ini konsisten yang dilakukan oleh Rika dan Hendratno (2019), Barus dan Leilani (2013) bahwa *current ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap ROA. Hal dikarenakan penggunaan modal yang

tidak efektif untuk operasional, sehingga kurang memberi kontribusi terhadap perusahaan.

Faktanya tidak semua nilai CR berpengaruh negatif terhadap ROA, contohnya PT. Darya Varia Laboratoria Tbk. (DVLA) tahun 2015-2016, nilai CR sebesar 0,284 naik menjadi 0.350 dan ROA sebesar 0,078 mengalami kenaikan menjadi 0.099. PT. PT. Merck Indonesia Tbk. (MERK) tahun 2015-2016, nilai CR sebesar 0,274 mengalami penurunan menjadi 0,237 dan ROA sebesar 0,222 mengalami penurunan menjadi 0,207. PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Tbk. (SIDO) 2015-2016 nilai CR sebesar 0,108 mengalami kenaikan menjadi 0,120 dan ROA 0,156 naik menjadi 0,158.

Pengaruh *current ratio* terhadap profitabilitas adalah semakin tinggi *current ratio* maka laba bersih yang dihasilkan perusahaan semakin sedikit, karena rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar yang tidak baik terhadap profitabilitas pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan laba perusahaan (Meliyani, 2016).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Raditya (2011), Meilinda (2011) yang menyebutkan bahwa *current ratio* (CR) berpengaruh dan signifikan terhadap *return on assets* (ROA). Secara teori, seharusnya CR yang tinggi mengindikasikan adanya dana yang menganggur, sehingga akan mengurangi tingkat laba atau profitabilitas perusahaan, yang berarti juga menyebabkan *return on assets* perusahaan akan turun.

### **5.3.2 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Probabilitas**

Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* (DER) memiliki pengaruh terhadap *return on assets* (ROA). Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikan  $0.0021 < 0.05$ , dengan nilai *t-statistic* sebesar 3.304040. Hal ini konsisten yang dilakukan oleh Tety, Bambang dan Djumali (2020), Andi dan Krido (2019) bahwa *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap ROA. Perusahaan yang memiliki tingkat DER yang tinggi tidak selalu buruk apabila perusahaan bisa menggunakan hutangnya seefektif mungkin maka penjualan akan meningkatkan profitabilitas bagi perusahaan.

Faktanya pada tahun 2017-2018 PT. Phapros Tbk. (PEHA) nilai DER sebesar 0,677 turun menjadi 0,366, dan nilai ROA sebesar 0,107 menjadi 0,071. PT. Pyridam Farma Tbk. (PYFA) pada tahun 2015-2016 nilai DER 0,580 naik menjadi 0,583, dan nilai ROA sebesar 0,019 turun menjadi 0,016.

*Debt to equity ratio* (DER) menunjukkan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan, sehingga *debt to equity ratio* yang semakin besar akan menunjukkan tingginya ketergantungan permodalan perusahaan terhadap pihak luar sehingga beban perusahaan semakin berat. Tentunya hal ini akan mengurangi profitabilitas perusahaan, sebaliknya semakin rendah *debt to equity ratio* maka akan mengurangi peminjaman modal dengan pihak luar sehingga beban perusahaan akan semakin kecil sehingga profitabilitas perusahaan tinggi. Semakin tinggi dana hutang yang digunakan, akan mengakibatkan beban bunga akan semakin besar (Oktanto dan Nuryatno, 2014)

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rika dan Hendratno (2019) yang menyebutkan bahwa *debt to equity ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas *return on assets* (ROA).

### **5.3.3 Pengaruh *Total Assets Turn Over* (TATO) terhadap Probabilitas**

Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *total assets turn over* (TATO) memiliki pengaruh terhadap profitabilitas *return on assets* (ROA). Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikan  $0.0100 < 0.05$ , dengan nilai *t-statistic* sebesar 2.716960. Hal ini konsisten yang dilakukan oleh M. Firza dan Ade (2018), dan Meilinda (2011) bahwa *total assets turn over* (TATO) berpengaruh positif terhadap profitabilitas *return on asset* (ROA).

Sebagai contoh pada tahun 2015-2016 PT. Indofarma Tbk. (INAF) nilai TATO sebesar 1,058 naik menjadi 1,212 dengan nilai ROA sebesar 0,004 naik menjadi 0,013. PT. Merck Sharp Dohme Pharma Tbk. (SCPI) pada tahun 2017-2018 nilai TATO sebesar 1,613 turun menjadi 1,348, dan nilai ROA 0,090 turun menjadi 0,078. Pada tahun 2017-2018 PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Tbk. (SIDO) nilai TATO sebesar 0,815 naik menjadi 0,828, dan nilai ROA sebesar 0,166 naik menjadi 0,198.

Hal ini menunjukkan bahwa *total assets turn over* merupakan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam kegiatan perusahaan. Sesuai dengan teori Syamsudin (2011:62), *Total assets turn over* menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan di dalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *total assets turn over* adalah bagaimana perusahaan memanfaatkan semua aset yang dimiliki perusahaan secara efisien dengan menciptakan penjualan untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi tingkat penjualan dimasa yang akan datang sehingga profitabilitas semakin tinggi. Penjualan yang semakin tinggi tingkat efisien dan efektifitas perusahaan tersebut dalam menjalankan operasinya, semakin tinggi TATO, maka semakin tinggi profitabilitasnya.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Endang dkk (2013) yang menyatakan bahwa *total assets turn over* tidak berpengaruh terhadap laba atau profitabilitas perusahaan. Hal ini dapat disebabkan oleh perusahaan yang tidak efektif dalam penggunaan aktiva untuk proses produksi sehingga peningkatan nilai *total assets turn over* tidak diikuti dengan peningkatan profitabilitas perusahaan.

#### **5.3.4 Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Total Assets Turn Over* (TATO) terhadap Probabilitas**

Berdasarkan hasil uji hipotesis secara simultan *current ratio* (CR), *debt to equity ratio* (DER), dan *total assets turn over* (TATO) terhadap probabilitas pada tabel 5.14 dapat diketahui bahwa pengujian koefisien determinasi ( $R^2$ ) menunjukkan nilai sebesar 0,951836. Hal ini berarti bahwa 95,18% variabel independen (Y) *return on assets* (ROA) dapat dipengaruhi oleh variabel independen (X) yaitu *current ratio* (CR), *debt to equity ratio* (DER) dan *total assets turn over* (TATO), sedangkan sisanya sebesar 4,82% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini.